

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

1.1 Beberapa Penelitian Terdahulu

Pada bab ini tentang teori-teori dan hasil penelitian yang akan menjadi dasar penelitian ini. Berikut teori dan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Metode penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Anlisis metode altman <i>Z-score</i> , <i>springate</i> , <i>Zmijewsky</i> untuk memprediksi <i>financialdistress</i> pada perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdadar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. (Mey Handayani Setyawati 2017)	Kuantitatif	<i>-financial distress, springate, zmijewski, altman Z-score.</i>	Metode yang akurat untuk prusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI adalah metode <i>springgate, Zmijewsk y.</i>
2.	Analisis <i>financial distress</i> dengan menggunakan metode altman <i>Z-score, springate, Zmijewsky</i> pada perusahaan telekomunikasi. (Rahayu, Suwendra dan Yuliamtini 2016)	Kuantitatif	<i>-financial distress, metode altman z-score, springate, zmijewsky.</i>	Hasil metode yaitu altman <i>Z-score, Springat</i> dan <i>Zmijewski</i> diperoleh 2 dari tiga metode menunjukkan perusahaan dalam kondisi <i>financial distress</i> , maka dapat diartikan bahwa perusahaan telekomunikasi selama periode 2012-2014 sebagian besar berada pada kondisi <i>financial distress</i>

Tabel 2.1

Lanjutan Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
3.	Prediksi kebangkrutan dengan model <i>grover</i> , altman <i>Z –score</i> , <i>springate</i> , dan <i>Zmijewski</i> pada perusahaan <i>food andbeverage</i> di BEI. (Ni made evi dwi prihartini dan maria M. ratna sari 2011)	Kuantitatif	kebangkrutan , mdel <i>grover</i> , altman <i>Z-score</i> , <i>springate</i> , dan <i>zmijewsky</i> .	Perbedaan signifikan antara model <i>grover</i> dengan model altman <i>Z-score</i> , model <i>gover</i> dengan model <i>springate</i> ,serta model <i>grover</i> dengan <i>zmijewski</i> serta tingkat akurasi tertinggi yang diraih model <i>grover</i> kemudian di susul oleh model <i>springate</i> , model <i>zmijewski</i> dan terakhir model altman <i>Z-score</i> .
4.	Analisis financial distress untuk mempredksi risiko kebangkrutan perusahaan studi kasus pada industri perbankan di BEI 2004-2007.(Haryetty 2010)	Kuantitatif	<i>Financial distress</i>	Dengan analisisfinancial distress dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan dengan ketepatan klasifikasi sebesar 85% dan variabel yang berpengaruh dominan adalah NPI .
5..	Memprediksi financial distress dengan menggunakan model altman <i>score</i> , <i>grover score</i> , <i>zmijewski score</i> study kasus pada perusahaan perbankan. (Hartono 2016)	Kuantitatif	<i>financial dfistress</i> , model altman <i>Z-core</i> , <i>grover score</i> , <i>zmijewski</i> .	Metode <i>zmijewski score</i> adalah metode yang paling sesuai untuk diterapkan pada perusahaan perbankan.

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti, persamaan dengan peneliti terdahulu dengan peneliti ini variabel yang diteliti adalah *financial distress*, model Altman *Z-score* dan Springate.

Sedangkan perbedaan dari peneliti terdahulu dengan peneliti ini Ni Made Evi Dwi Prihartini dan M. Ratna Sari selain meneliti *financial distress*, model Altman dan Springate juga meneliti Grover dan Zmijewsky, dilihat dari objeknya penelitian terdahulu dengan peneliti ini sama-sama mengambil objek dari Bursa Efek Indonesia. Akan tetapi peneliti terdahulu meneliti pada perusahaan *Food and Beverage*, sedangkan peneliti ini meneliti pada perusahaan transportasi.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akuntansi pada periode waktu tertentu yang merupakan hasil dengan pengumpulan atau pengolahan data keuangan yang bertujuan untuk dapat membantu pengambilan keputusan. Dalam laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, laporan tersebut dari hasil kegiatan operasional perusahaan untuk memberikan informasi keuangan yang memiliki manfaat bagi entitas-entitas dalam perusahaan sendiri maupun entitas lain diluar perusahaan.

Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan data atau aktivitas tersebut. Biasanya laporan keuangan sering disebut sebagai produk akhir dari proses akuntansi. Tujuan disusunnya laporan keuangan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan serta perubahan yang terjadi pada keuangan suatu perusahaan yang memiliki manfaat untuk pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan.

Laporan keuangan menurut para ahli:

1. Pengertian Laporan Keuangan Menurut Kasmir (2013:7)

Pengertian laporan keuangan menurut Kasmir (2013:7) secara sederhana di mana pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya. Maksud dan tujuan laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan.

2. Pengertian Laporan Keuangan Menurut Munawir (2010:5)

Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2010:5) pengertian laporan keuangan terdiri dari neraca, laba rugi, dan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlahn asset kewajiban dan mengenai ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

3. Pengertian Laporan Keuangan Menurut Harahap (2009:105)

Pengertian laporan keuangan menurut Harahap (2009:105) laporan keuangan merupakan penggambaran kondisi keuangan perusahaan dan hasil suatu perusahaan pada waktu tertentu atau jangka waktu tertentu.

Dari pengertian diatas yang dimaksud dengan laporan keuangan yaitu sebuah informasi terakhir mengenai keuangan perusahaan dalam satu periode akuntansi.

2.2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai keuangan perusahaan, kinerja dan posisi keuangan dalam perusahaan yang memberikan manfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan. Informasi mengenai kinerja, posisi keuangan dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk memberikan informasi perusahaan dalam hal ini dapat memberikan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, serta keputusan atau kepastian dari hasil tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.2.1.3 Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonomi, yang merupakan unsur laporan keuangan, meliputi :

Unsur posisi keuangan

Masing-masing unsur yang berkaitan dengan posisi keuangan tersebut didefinisikan sebagai berikut :

a. Aktiva

Aktiva merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa depan.

b. Kewajiban

Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonom.

c. Ekuitas

Ekuitas merupakan hak residual (residual interest) atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Meskipun demikian di dalam neraca ekuitas dapat disubklasifikasikan.

Unsur Kinerja Perusahaan

Masing-masing unsur yang berkaitan dengan kinerja perusahaan tersebut didefinisikan sebagai berikut :

a. Penghasilan (*income*)

Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau

penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari distribusi penanaman modal.

b. Beban (*expense*)

Beban merupakan penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

2.2.2 Financial Distress

2.2.2.1 Pengertian Financial Distress

Rodoni dan Ali (2014: 185) mendefinisikan Financial distress adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan berada dalam keadaan tidak sehat atau tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan. Menurut Ramdani dkk (2009) financial distress adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Sedangkan menurut Almilia dan Kristijadi (2003) dalam Rodoni (2014:186) perusahaan yang dikategorikan mengalami financial distress apabila perusahaan dalam beberapa tahun mengalami laba bersih operasi negative (net operating income negative) dan dalam satu tahun tidak membayar deviden.

Rodoni dan Ali (2014:187) mendefinisikan Financial distress adalah kondisi perusahaan tidakmampu untuk membayar kewajibannya dan dimana perusahaan mengalami laba operasi (net income) negatif selama

beberapa tahun, selama satu tahun tidak membagikan deviden menghamilkan pembayaran deviden dan pemberhentian tenaga kerja.

2.2.3 Model Financial distress

Ada beberapa model dalam *Financial distress* yaitu :

1. Model Altman Z-score

Pengertian *Z-score* yaitu nilai yang berasal dari perhitungan standar keuangan yaitu menunjukkan peluang terjadinya kebangkrutan (Kamal, 2010). *Z-score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman yaitu sebuah MDA yang digunakan untuk menghitung ukuran *Financial* dalam perusahaan, Altman mendapatkan lima jenis dalam rasio keuangan yang dapat digabungkan untuk memprediksi perbedaan perusahaan yang bangkrut atau yang tidak. Model yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Z\text{-score} = 0.012X_1 + 0.014X_2 + 0.033X_3 + 0.006X_4 + 0.999X_5$$

Keterangan

X1 : Modal kerja / total asset

X2 : Laba ditahan / total asset

X3 : Harga pasar saham di bursa/ nilai total utang

X4 : Harga pasar saham di bursa/ nilai total utang

X5 : Penjualan/ total asset

Jika nilai *Z-score* memperoleh skor lebih dari 2.99 maka perusahaan tersebut tidak mengalami financial distress. Jika nilai *Z-score* kurang dari

1.80 maka perusahaan tersebut mengalami financial distress atau mendekati kebangkrutan. Perusahaan yang tergolong dalam gray area jika nilai Z-score berada diantara 1.80 dan 2.99 maka perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau tergolong bangkrut.

Pada tahun 1983 model Altman mengalami perubahan, perubahan tersebut dilakukan karena model Financial Distress ini tidak hanya diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan yang go public. Perubahan pada X4 dimana market value of equity diubah menjadi book value of equity, sehingga Altman (1995) merumuskan model Z-Score baru sebagaimana dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Z-Score} = 0.717X_1 + 0.0847X_2 + 3.107X_3 + 0.420X_4 + 0.998X_5$$

Dimana :

Z = Overall Index

X1 = Working Capital to Total Asset

X2 = Retained Earning to Total Asset

X3 = Earning before interest and taxes (EBIT) to Total Asset

X4 = Book value of Equity to Book Value of Debt

X5 = Sales to Total Asset

Jika nilai Z-score memperoleh skor kurang dari 1.23 maka perusahaan tersebut dalam kondisi financial distress, jika nilai Z-score berada diantara

1.23 dan 2.90 maka diklasifikasikan dalam kategori gray area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau tergolong kebangkrutan), dan jika nilai Z-skor yang di peroleh lebih dari 2.90 maka perusahaan perusahaan yang tidak megalami kebangkrutan atau dalam keadaan sehat.

Model Altman mengalami perubahan kembali pada tahun 1995 dengan mneghapus rasio X5 atau sales to total, sehingga rasio yang digunakan model Altman dan dalam proses modifikasinya menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$Z = 6.56X1 + 3.26X2 + 6.72X3 + 1.05X4$$

Dimana :

Z = Overall Index

X1 = Working Capital to Total Asset

X2 = Retained Earning to Total Asset

X3 = Earning before interest and taxes (EBIT) to Total Asset

X4 = Book value of Equity to Book Value of Debt

Jika nilai Z-score memperoleh skor kurang dari 1.10 maka perusahaan tersebut dalam kondisi financial distress, jika nilai Z-score berada diantara 1.10 dan 2.60 maka diklasifikasikan dalam kategori gray area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau tergolong kebangkrutan), dan jika nilai Z-skor yang di peroleh lebih dari 2.60 maka

perusahaan perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan atau dalam keadaan sehat.

2. Model Springate

Springate membuat model prediksi *financial diatress* pada tahun 1978 dalam pembuatannya, springate menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Seperti Beaver (1966) dan Altman (1968), pada awalnya Springate (1978) mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial diatress*. Jumlah rasio awalnya 19 rasio setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman, Springate memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak mengalami *distress*. Sampel yang digunakan Springate berjumlah 40 perusahaan. Model yang dihasilkan springate adalah sebagai berikut :

$$S = 1,03AX_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,40X_4$$

Keterangan

X_1 : *Working capital to asset*

X_2 : *Net profit before interest and taxes to total asset*

X_3 : *Net profit before taxes to current liability*

X_4 : *Sales to total asset*

Jika nilai S-score memperoleh skor lebih dari 0,862 termasuk perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan atau perusahaan sehat, jika nilai S-

score kurang dari 0,862 maka diklasifikasikan dalam kategori kebangkrutan.

3. Metode *Zmijewski*

Zmijewski (1984) menggunakan teknik random sampling dalam pemilihan sampelnya, model statistik yang digunakan *Zmijewski* adalah regresi logit. Sampel yang digunakan *Zmijewski* berjumlah 840 perusahaan, dimana 800 perusahaan mewakili perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan. Dalam penelitian *Zmijewski* menekankan pada penentuan proporsi dari sampel dan populasi awal penelitian untuk mendapatkan nilai frekuensi kebangkrutan. Frekuensi ini dapat dengan cara membagi jumlah sampel yang mengalami kebangkrutan dengan jumlah sampel secara keseluruhan. Rumus yang digunakan dalam metode *Zmijewski* adalah :

$$X = -4.803 - 3.599ROA + 5.7X_2 + 0.004X_3$$

Dimana :

ROA : Net Income to Total Asset

X₂ : Total Liabilities to Total Asset

X₃ : Current Asset to Current Liability

Jika nilai X memperoleh nilai lebih dari 0 maka perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan, jika nilai X memperoleh kurang dari 0 maka perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan atau dalam keadaan sehat.

4. Metode Grover

model Grover (2011) merupakan penilaian ulang terhadap Altman pada tahun 1968 dengan menambah tiga belas rasio keuangan baru. Rumus yang digunakan dalam metode Grover adalah :

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 + 0,016 \text{ ROA} + 0,057$$

Dimana :

X_1 : Working Capital to Total Asset

X_2 : Earning Before Interest and Tax to Total Asset

ROA : Net Income to Total Asset

Jika nilai Grover memperoleh skor kurang atau sama dengan -00,02 termasuk perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan, jika skor yang di peroleh lebih dari satu sama dengan 0,01 maka perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan atau dalam keadaan sehat.

2.2.4 Kebangkrutan

2.2.4.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Menurut Lesmana (2003:174), kebangkrutan adalah ketidakpastian mengenai kemampuan atas suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan.

Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan

tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan (Toto, 2011:332)

Menurut Undang-undang N0.4 tahun 1998 tentang kepailitan, menyatakan bahwa kebangkrutan sebagai suatu situasi yang dinyatakan pailit oleh keputusan pengadilan. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan dapat diartikan sebagai berikut (Brigham, 2001:2-3):

1. **Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)**, yaitu kondisi perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan.
2. **Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)**, kondisi perusahaan dimana kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability managements* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena kegagalan keuangan. Kegagalan keuangan bisa juga diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham.

2.2.4.2 Faktor Penyebab Kebangkrutan

Terdapat tiga faktor penyebab kebangkrutan atau kegagalan perusahaan yaitu (Sartono,1996).

1. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi asset perusahaan nilainya lebih tinggi daripada hutangnya.
3. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai asset perusahaan lebih rendah daripada nilai utang perusahaan.
4. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Secara umum faktor-faktor penyebab kebangkrutan dijelaskan sebagai berikut (Reny, 2011:28):

Secara umum faktor-faktor penyebab kebangkrutan dijelaskan sebagai berikut (Reny, 2011:28):

1. **Faktor Ekonomi.** Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2. **Faktor Sosial.** Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan.
3. **Faktor Teknologi.** Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.
4. **Faktor Pemerintah.** Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
5. **Faktor Pelanggan.** Perusahaan harus mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
6. **Faktor Pemasok.** Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan

mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

7. **Faktor Pesaing.** Perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena kalau produk pesaing lebih diterima di masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.

2.2.5 Transportasi

2.2.5.1 Pengertian Transportasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia transportasi adalah pengangkutan barang oleh berbagai jenis kendaraan sesuai dengan kemajuan teknologi. Proses pengangkutan ini merupakan gerakan dari tempat asal, dari mana kegiatan angkutan dimulai, ketempat tujuan, kemana kegiatan diakhiri. Peranan transportasi dalam kehidupan sangatlah penting untuk saling menghubungkan daerah sumber bahan baku, daerah produksi, daerah pemasaran dan daerah pemukiman sebagai tempat tinggal konsumen. Transportasi sendiri memiliki beberapa unsur diantaranya adalah :

- a. Ada muatan yang diangkut
- b. Tersedia kendaraan sebagai pengangkutnya
- c. Ada jalanan yang dapat di lalui
- d. Ada terminal asal dan terminal tujuan
- e. Sumber daya manusia dan organisasi atau manajemen yang menggerakkan kegiatan transportasi tersebut.

Sistem transportasi dari suatu wilayah dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari sarana atau prasarana dan sistem pelayanan yang memungkinkan adanya pergerakan keseluruhan wilayah. Sehingga, terakomodasinya mobilitas penduduk, dimungkinkan adanya pergerakan barang, dimungkinkan akses keseluruhan wilayah. Pengangkutan untuk memberikan jasa kepada masyarakat disebut jasa angkutan.

Menurut Nasution (2013: 16) angkutan adalah “keluaran (output) perusahaan angkutan yang bermacam-macam jenisnya sesuai dengan banyaknya jenis alat angkutan (seperti jasa pelayaran, jasa kereta api, jasa penerbangan, jasa angkutan bus dan lain-lain). Sebaliknya, jasa angkutan merupakan salah satu faktor masukan (input) dari kegiatan produksi, perdagangan, pertanian dan kegunaan lainnya”.

2.2.5.2 Fungsi Transportasi

Alat transportasi memiliki beberapa fungsi utama bagi manusia. Adapun beberapa fungsi transportasi adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai alat untuk memudahkan kegiatan manusia sehari-hari.
- b. Sebagai alat untuk melancarkan proses perpindahan manusia atau barang keperluan manusia.
- c. Sebagai media yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan pembangunan di daerah tertentu.
- d. Sebagai media yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan ekonomi nasional melalui bisnis jasa transportasi.

2.2.5.3 Manfaat Transportasi

Secara umum, manfaat transportasi dapat dibagi menjadi empat. Beberapa manfaat transportasi adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Ekonomi

Seperti kita ketahui bahwa sebagian besar kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia membutuhkan transportasi untuk memindahkan manusia, hewan, dan barang.

Artinya, setiap transaksi ekonomi yang terjadi melibatkan bisnis jasa angkutan. Tanpa adanya jasa transportasi maka kegiatan ekonomi akan berjalan sangat lambat, atau bahkan bisa jadi lumpuh.

2. Manfaat Bagi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan satu sama lainnya. Dengan adanya transportasi maka akan memudahkan dalam berinteraksi satu sama lain.

Beberapa manfaat transportasi bagi sosial diantaranya;

- a. Mempercepat proses perpindahan manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya.
- b. Memudahkan proses pertukaran informasi dari setiap daerah.
- c. Menjadi sarana pelayanan bagi masyarakat, baik perorangan maupun kelompok.

d. Membuka peluang bisnis di bidang jasa angkutan atau perjalanan.

3. Manfaat untuk Kewilayahan

Indonesia terdiri dari banyak pulau sehingga dibutuhkan alat transportasi agar bisa menjangkau setiap daerah di negara kita. Itu sebabnya pembangunan prasarana untuk transportasi (jalan raya dan tol laut) sangat dibutuhkan agar daerah-daerah pedalaman dapat dijangkau sehingga proses pemenuhan berbagai kebutuhan di daerah tersebut dapat dilakukan.

4. Manfaat Secara Politis

Transportasi juga memiliki manfaat secara politis, khususnya di Indonesia. Adapun beberapa manfaat transportasi secara politis diantaranya;

- a. Mempersatukan setiap wilayah Indonesia.
- b. Meningkatkan keamanan negara Indonesia.
- c. Memudahkan dalam perluasan pelayanan bagi masyarakat.
- d. Memudahkan dalam mengakses tempat-tempat tertentu, termasuk ketika terjadi bencana

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di buat kerangka konsep tual sebagai berikut:



